

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

3.1.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian dirancang dengan pendekatan kualitatif. Maka peneliti sebagai instrument kunci selama proses penelitian. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyono bahwa peneliti menjadi *human instrument* yang bertujuan untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan, mengukur kualitas data, menganalisis data, menafsirkan serta menarik kesimpulan (Sugiyono, 2017, hlm. 306). Penelitian ini dilaksanakan secara mendetail dan bersifat mendalam, sehingga peneliti dapat menyampaikan secara mendetail pada proses penelitian yang dilakukan secara alamiah. Jangka waktu dalam penelitian kualitatif dapat berlangsung cepat namun juga dapat berlangsung lambat jika data yang dihasilkan sudah jenuh. Pendekatan ini digunakan agar peneliti leluasa dalam meneliti berbagai hal yang terjadi dilapangan karena pendekatan kualitatif yaitu suatu penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam kondisi yang alamiah serta digunakan agar menghasilkan data yang mendalam dan bermakna (Sugiyono, 2016, hlm.9). Penelitian ini menggunakan metode yang alamiah sehingga dapat diketahui dan dipahami oleh subjek penelitian berbagai fenomena yang alamiah (Moleong, 2015, hlm. 6), serta untuk mengeksplorasi dan mengembangkan suatu permasalahan fenomena yang sentral secara terperinci (Creswell, 2015).

Berdasarkan pengertian diatas maka peneliti sebagai instrument kunci selama proses penelitian. Penelitian ini dilaksanakan secara mendetail dan bersifat mendalam, sehingga peneliti dapat menyampaikan secara mendetail pada proses penelitian yang dilakukan secara alamiah. Jangka waktu dalam penelitian kualitatif dapat berlangsung cepat namun juga dapat berlangsung lambat jika data yang dihasilkan sudah jenuh. Pendekatan ini digunakan agar peneliti leluasa dalam meneliti berbagai hal yang terjadi dilapangan.

3.1.2. Metode Penelitian

Metode penelitian dirancang menggunakan studi kasus. Hal ini dilakukan karena kasus tersebut hanya ada di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) dan LPA merupakan Lembaga yang lebih spesifik dalam melindungi hak-hak anak. Sehingga gejala-gejala yang terjadi secara instensif dapat dianalisis menggunakan studi kasus (Alwasilah, 2015, hlm. 75). Studi kasus memiliki tujuan untuk memahami pengetahuan yang mendalam pada suatu peristiwa tertentu yang dilakukan secara terinci, mendalam, dan intensif mengenai suatu peristiwa, aktivitas, dan program baik pada perorangan, kelompok, lembaga, maupun organisasi yang dilakukan melalui kegiatan ilmiah (Rahardjo, 2017). Menurut Kartono dan Guldo (dalam Al Muchtar, 2015, hlm.429), studi kasus memiliki sifat yang *integrative* dan *comprehensive*. Dalam artian bahwa penelitian ini pendekatannya menggunakan berbagai teknik dan dilakukan secara keseluruhan. Melakukan pemeriksaan secara mendalam dan dilakukan dengan pengamatan, mengumpulkan data, menganalisis informasi, serta melaporkan hasilnya, dan hal ini dilakukan secara sistematis.

3.2. Partisipan dan Lokasi Penelitian

3.2.1. Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kriteria, yaitu: (1) informan yang berasal dari internal Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Provinsi Banten yang mengetahui program serta proses perlindungan anak dalam menekan angka kasus kekerasan anak sebagai wujud *civic disposition* secara keseluruhan; (2) informan yang berasal dari anak yang mendapat kekerasan dan ditangani oleh LPA dan sebagai subjek yang mengikuti program pelaksanaan perlindungan anak; (3) informan yang berasal dari orang tua dari anak yang mendapat kekerasan yang melihat secara langsung bagaimana proses perlindungan anak dilakukan oleh LPA Provinsi Banten.

3.2.2. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian akan dilakukan di LPA Provinsi Banten yang beralamatkan di Jl. Ciracas No.32 kelurahan Serang Kecamatan Serang Kota Serang Provinsi Banten Kode Pos 42116. Alasan mengambil lokasi penelitian ini karena angka

kasus kekerasan yang ada di Provinsi Banten cukup tinggi. Hal ini bukan tanpa dasar, Arist Merdeka sebagai ketua KOMNAS PA memasukan Provinsi Banten sebagai zona merah untuk kasus kekerasan pada anak (Tangerangnews.com, 2021) dan jika dilihat dalam data kekerasan pada anak yang dilakukan oleh LPA setiap tahun semakin meningkat.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, prosedur pengumpulan datanya menggunakan *snowball sampling*. Teknik ini digunakan bukan tanpa alasan, akan tetapi mengingat data yang jumlahnya sedikit tersebut sehingga peneliti belum merasa puas terhadap data yang didapatkan, oleh karena itu memerlukan sumber data dalam jumlah besar. *Snowball sampling* dilakukan karena peneliti belum mengetahui responden yang harus diteliti (Creswell, 2015, hlm.1088). *Snowball sampling* adalah sebuah teknik penelitian yang digunakan dalam pengambilan sampel sumber data, yang awalnya jumlahnya sedikit atau minim dan lama-lama menjadi *big data* (Sugiyono, 2016, hlm. 219). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga acara, yaitu:

3.3.1. Observasi

Peneliti melakukan observasi di LPA Provinsi Banten, karena jika melihat pada data kasus, kasus kekerasan pada anak di Provinsi Banten setiap tahun semakin meningkat, terutama pada tahun 2020 kasus kekerasan pada anak meningkat tajam, hal ini disebabkan karena adanya pandemi covid-19, orang yang dekat dengan anak secara sadar maupun tidak telah melakukan kekerasan pada anak. Oleh karena itu perlu adanya perlindungan terhadap anak, salah satunya melalui Lembaga Perlindungan Anak (LPA) di Provinsi Banten. Kemudian mengutip dari yang disampaikan oleh Aris Merdeka Sirait bahwa kekerasan anak provinsi Banten masuk peringkat 9 dari 34 provinsi sehingga peneliti harus melakukan penelitian di LPA yang lokasinya tepat berada di provinsi Banten.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan dua cara yakni secara langsung dan tidak langsung. Observasi secara langsung dilakukan dengan

mengamati perilaku anak korban kekerasan yang ditangani oleh LPA, orang tua dari anak yang memperoleh kekerasan, serta masyarakat sekitar yang telah mengikuti program perlindungan anak yang dilakukan oleh Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Provinsi Banten. Sementara itu, observasi secara tidak langsung dilakukan dengan mengamati berbagai proses kegiatan yang dilakukan dalam proses pelaksanaan perlindungan anak yang dilakukan oleh Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Provinsi Banten. Observasi tidak langsung ini dilakukan dengan mengamati foto dan video dokumentasi dalam proses perlindungan anak oleh LPA Provinsi Banten.

Observasi yang dilakukan yaitu berupa Program kerja perlindungan anak yang dilakukan oleh LPA dalam menekan angka kasus kekerasan anak dimasa pandemi covid-19 sebagai wujud *civic disposition*, bentuk pelaksanaan perlindungan anak sebagai wujud *civic disposition*, latarbelakang anak yang menjadi korban kekerasan yang ditangani oleh LPA Provinsi Banten, kendala dan upaya dari pelaksanaan perlindungan anak yang dilakukan oleh LPA dalam menekan angka kasus kekerasan anak sebagai wujud *civic disposition*.

Observasi merupakan serangkaian kegiatan mengamati serta mencatat obyek yang dilakukan sesaat maupun dilakukan secara berulang-ulang dan observasi itu tersebut melibatkan pelaku observasi dan obyek yang akan diobservasi (Sukandarrumidi, 2018). Menurut Marshall (dalam Sugiyono, 2016, hlm. 226) observasi tersebut dilakukan agar peneliti dapat mengerti makna dari kegiatan yang dilakukan oleh obyek yang diteliti. Peneliti juga dapat melihat bagaimana peristiwa dapat terjadi dan tidak didapatkan melalui wawancara.

Dalam melakukan observasi, peneliti perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu sebagai berikut (Al Muchtar, 2015, hlm. 291-293):

- 1) Pengamatan dilakukan demi memperoleh informasi langsung yang berkaitan dengan proses penelitian.
- 2) Fokus masalah penelitian dapat langsung diamati oleh peneliti sesuai dengan latar belakang masalah penelitian
- 3) Pengamatan dapat dilakukan secara langsung oleh peneliti secara alamiah serta tidak mengganggu situs penelitian.
- 4) Data pengamatan harus faktual karena tidak seluruh aspek peristiwa dapat diamati

- 5) Apapun yang terjadi dilapangan tidak seluruhnya dapat diamati.
- 6) Tidak mencampuradukan antara data, fakta dan interpretasi.
- 7) Catatan lapangan dapat dilengkapi dengan menggunakan foto dan rekaman.
- 8) Peneliti harus segera melakukan penafsiran terhadap kumpulan data-data yang sudah diamati
- 9) Perilaku subjek tidak terpengaruh dan tidak terganggu oleh kehadiran peneliti
- 10) Gambaran umum seperti buku harian tentang tema yang muncul, catatan kronologis, maupun peta konsep didapatkan dari peristiwa yang diamati berdasarkan catatan lapangan.

3.3.2. Wawancara

Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur karena peneliti dapat menyesuaikan dengan kondisi yang ada di lapangan. Wawancara akan dilakukan kepada responden yaitu kepada kepala LPA Provinsi Banten, pengurus LPA Provinsi Banten, anak yang mendapat kekerasan yang ditangani oleh LPA Provinsi Banten, orang tua dari anak yang mendapatkan kasus kekerasan dan ditangani oleh LPA Provinsi Banten, serta masyarakat sekitar LPA Provinsi Banten. Pemilihan responden dalam penelitian ini dikarenakan data yang dihasilkan akan bersifat objektif dan *up to date*. Namun demi menemukan permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti harus melakukan studi pendahuluan terlebih dahulu yaitu dengan menggunakan wawancara, wawancara juga digunakan untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden respondennya yang berjumlah sedikit atau kecil (Sugiyono, 2018, hlm. 137).

Wawancara adalah proses tanya jawab secara lisan, bahwa ada dua orang maupun lebih yang berhadapan secara fisik dalam artian dapat melihat wajah yang lain serta mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya (Sukandarrumidi, 2018, hlm. 89). Jadi dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab secara lisan dengan tujuan mengetahui hal-hal dari responden yang bersifat mendalam tapi dalam jumlah yang kecil serta dapat juga dilakukan dalam studi pendahuluan.

3.3.3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah dokumen yang berkaitan dengan profil LPA Provinsi Banten, dokumen yang berkaitan dengan data kasus kekerasan

anak yang ditangani oleh LPA Provinsi Banten, dokumen yang berkaitan dengan profil program perlindungan anak sebagai wujud *civic disposition* di LPA Provinsi Banten, Foto dan video pelaksanaan perlindungan anak yang dilakukan oleh LPA dalam menekan angka kasus kekerasan sebagai wujud *civic disposition*. Studi dokumen adalah daftar maupun catatan peristiwa yang sudah berlalu baik secara tulisan, gambar, maupun dokumen yang berbentuk karya dan merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara, (Sugiyono, 2018, hlm. 240). Teknik pengumpulan data yang ditujukan pada subyek penelitian disebut sebagai dokumentasi (Sukandarrumidi 2018, hlm.101). Sehingga data yang dihasilkan dalam penelitian akan lebih lengkap dengan adanya dokumentasi.

3.4. Analisis Data

Model Miles dan Huberman digunakan dalam penelitian ini. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011, hlm.248) mengatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif harus dilakukan hingga data jenuh artinya dilakukan secara terus menerus sampai selesai dan harus dilakukan secara interaktif. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan, pada saat sedang dilapangan, dan setelah berakhir dilapangan yang terdiri dari tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap penyajian data, serta tahap verifikasi atau penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018, hlm. 245-253).

Pertama, tahap pengumpulan data, peneliti harus dapat mencatat data secara rinci serta teliti karena semakin peneliti lama berada dilapangan data-data yang dihasilkan dari lapangan memiliki jumlah yang sangat banyak pula. Langkah kedua, reduksi data, memiliki tujuan untuk memfokuskan pada hal-hal yang pentingnya saja yang akan dipandu pada tujuan yang akan dicapai, jadi peneliti harus meringkas dan memilah hal pokok, lalu dicari tema serta polanya. Reduksi data merupakan proses memilih dan memusatkan perhatian untuk penyederhanaan, pengabstrakan, serta transformasi data yang sifatnya masih kasar yang didapatkan dari lapangan. Tahap ini berorientasi pada penelitian kualitatif dan berlangsung secara terus-menerus pada proyek yang diteliti (Al Muchtar, 2015, hlm.341). *Ketiga*, tahap penyajian data, hal ini dilakukan untuk meringankan peneliti memahami sesuatu

yang terjadi dilapangan, dapat dilakukan dengan menggunakan uraian singkat, bagan, serta hubungan antar kategori, sehingga peneliti lebih mudah memahami dan dapat mempersiapkan pekerjaan selanjutnya. *Terakhir*, tahap verifikasi atau menarik kesimpulan yang dapat menghasilkan bentuk teori, hipotesis, maupun hubungan kausal yang sebelumnya belum pernah ada dan betul-betul temuan yang baru yang dapat berbentuk deskripsi maupun gambaran obyek yang pada awalnya masih kurang jelas.

3.5. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Mendapatkan data yang valid tentu bukanlah hal yang mudah, oleh karena itu perlu melakukan pemeriksaan dan pengecekan keabsahan data agar data yang dilaporkan dengan obyek yang diteliti memiliki maksud yang sama. Dalam penelitian kualitatif teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan empat cara yaitu melalui uji validitas internal atau *credibility*, validitas eksternal atau *transferability*, reliabilitas atau *dependentbility*, dan obyektivitas atau *confirmability* (Sugiyono, 2017, hlm. 366).

3.5.1. Uji Validitas Internal (*credibility*)

Agar penelitian yang dihasilkan kredibel, maka harus dilakukan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, menggunakan triangulasi, dan harus adanya bahan refensi, dan yang terakhir harus dilakukan *membercheck* (Sugiyono, 2016, hlm. 368-375).

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat dilakukan dengan cara menggunakan waktu yang efisien serta dilakukan secara tekun agar mendapatkan informasi yang valid. Peneliti akan mengetahui informasi secara mendalam dan mengetahui kebenaran suatu data pada saat dilapangan.

b. Meningkatkan Ketekunan

Penelitian harus dilakukan dengan meningkatkan ketekunan untuk mendapatkan kepastian dalam suatu data. Dengan cara meningkatkan ketekunan maka peneliti akan terus melakukan pengecekan data secara terus menerus dan

berkesinambungan, sehingga peneliti dapat memaparkannya secara akurat tentang sesuatu yang diamatinya.

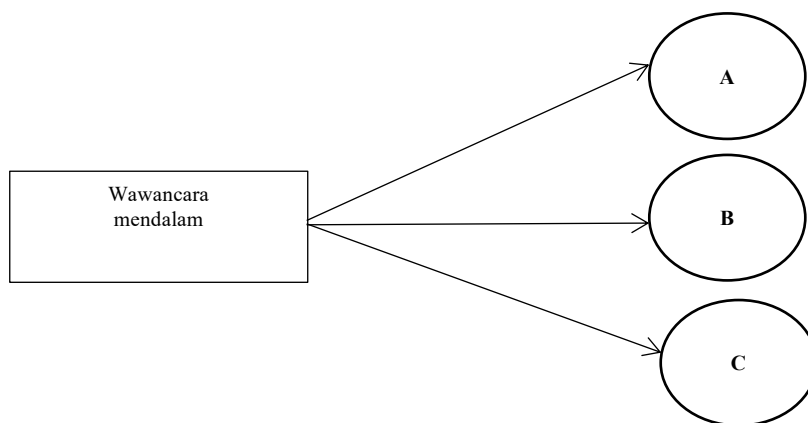
c. Triangulasi

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta *membercheck*.

1) Triangulasi Sumber

Agar peneliti dapat memperluas fenomena yang sedang diteliti maka peneliti harus menggali informasi dari sumber data. Triangulasi sumber yaitu berupa menggali informasi tertentu menggunakan teknik yang sama seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, akan tetapi dilakukan dengan sumber yang berbeda. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala LPA Provinsi Banten, pengurus LPA Provinsi Banten, anak yang mendapat kekerasan yang ditangani oleh LPA Provinsi Banten, orang tua dari anak yang mendapatkan kasus kekerasan dan ditangani oleh LPA Provinsi Banten, serta masyarakat sekitar LPA Provinsi Banten.

Triangulasi sumber adalah cara yang digunakan dengan cara mengecek data yang sudah diperoleh dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2018, hlm.274).



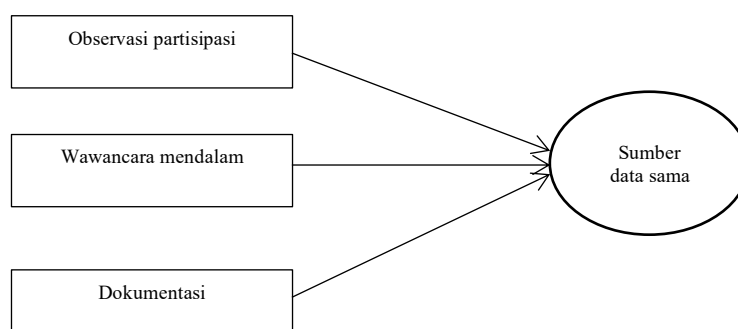
Gambar 3.1 Triangulasi Sumber Pengumpulan Data

(Sumber: Sugiyono, 2018, hlm.242)

2) Triangulasi Teknik

Selain menggunakan triangulasi sumber, penelitian ini juga akan menggunakan triangulasi teknik, hal ini perlu dilakukan karena peneliti ingin mendapatkan serta mengetahui sejauh mana kebenaran suatu data yang diberikan oleh sumber data. Peneliti akan melakukan observasi partisipasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi kepada sumber data di LPA Provinsi Banten, seperti sumber data Kepala LPA Provinsi Banten, maka peneliti akan melakukan tiga teknik tersebut yaitu observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dalam pengambilan data begitupun kepada sumber data yang lain akan dilakukan tiga teknik pula.

Mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda-beda disebut dengan triangulasi teknik (Sugiyono, 2018, hlm. 274).



Gambar 3.2 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

(Sumber: Sugiyono, 2018, hlm. 242)

d. Bahan Referensi

Untuk meningkatkan kepercayaan pada suatu data maka peneliti perlu menggunakan dokumentasi yang berisi rekaman wawancara maupun foto-foto yang diambil pada saat penelitian. Akan tetapi dokumentasi yang diambil tidak mengganggu informan, agar informasi yang dihasilkan memiliki keaslian yang tinggi. Hal inilah yang menjadikan pentingnya bahan referensi. Bahan referensi digunakan sebagai dukungan untuk membuktikan bahwa peneliti sudah melakukan penelitian dan menghasilkan data (Sugiyono, 2017, hlm. 275).

Siti Hani Puspita, 2022

Peran Lembaga Perlindungan Anak Dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Anak Pada Masa Pandemi Covid-19 Sebagai Wujud Civic Disposition

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

e. *Membercheck*

Jika ingin diketahui data yang kita dapatkan sudah sesuai dengan pemberi data atau belum maka harus dilakukan pengecekan data atau yang disebut dengan *membercheck*. Jika pemberi data sudah menyetujui data tersebut, maka data yang dihasilkan dapat dikatakan valid, sebaliknya jika data tidak disetujui oleh pemberi data, maka peneliti harus melakukan diskusi kembali dengan pemberi data (Sugiyono, 2018, hlm. 276). Digunakannya *membercheck* agar data yang diperoleh pada saat penelitian memiliki maksud yang sama antara peneliti dengan sumber data.

3.5.2. Uji Validitas Eksternal (*transferability*)

Transferability adalah validitas dalam sebuah penelitian kualitatif (Sugiyono, 2016, hlm. 276). Nilai transfer disini berkaitan dengan pertanyaan sampai bagaimana hasil penelitian ini dapat digunakan dalam situasi yang lain. *Transferability* dilakukan agar pembaca dapat memahami hasil penelitian, sehingga peneliti harus membuat uraian secara jelas, rinci, sistematis, serta dapat dipercaya. Setelah pembaca merasa jelas dengan hasil penelitian maka pembaca dapat melanjutkan hasil penelitiannya yang ada ditempat lain.

b. Reliabilitas (*dependability*)

Jika tidak dilakukan proses penelitian tetapi memiliki data, maka peneliti tersebut dikatakan tidak reliabel. Hal ini sering sekali terjadi tanpa melakukan proses penelitian kelengkapan, tetapi peneliti sudah memiliki data. Oleh karena itu perlu dilakukan uji reliabel. Uji reliabel dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan melakukan audit pada seluruh proses penelitian (Sugiyono, 2016, hlm. 277). Dapat dilakukan oleh auditor yang independent atau dapat juga dilakukan oleh pembimbing untuk diaudit dari awal sampai akhir penelitian. Suatu penelitian dapat dikatakan reliabel apabila orang lain dapat mengulangi penelitian yang sudah dilakukan.

c. Obyektivitas (*confirmability*)

Jika suatu penelitian sudah disetujui oleh banyak orang, maka penelitian tersebut dikatakan obyektivitas (Sugiyono, 2016, hlm. 277). Jika penelitian adalah

fungsi dari proses penelitian, maka dapat dikatakan bahwa penelitiannya sudah memenuhi standar obyektivitas. Pengujian obyektivitas dapat pula dilakukan bersamaan dengan uji reliabilitas karena pengujiannya sangat mirip.